

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dari pengumpulan data melalui angket yang disebarakan kepada 120 mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan berbicara di depan umum dan kesiapan mengajar merupakan dua variabel yang saling berkaitan erat. Peneliti menggunakan uji korelasi Pearson untuk menguji hubungan antar variabel tersebut secara statistik.

Dari hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,854 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Angka ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kemampuan berbicara di depan umum dengan kesiapan mengajar mahasiswa. Dengan kata lain, hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa dalam berbicara di depan umum, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menjalani proses mengajar. Mahasiswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu menjelaskan materi secara runtut, serta mampu membangun interaksi yang aktif dan bermakna dengan peserta didik.

B. Saran

1. Untuk Lembaga Pendidikan: Diharapkan institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi keguruan, dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fokus pada penguatan kemampuan berbicara mahasiswa. Penguasaan keterampilan berbicara di depan umum tidak hanya mendukung proses belajar-mengajar yang efektif, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang percaya diri dan mampu menyampaikan ide secara runtut dan meyakinkan.

Langkah awal yang bisa diambil adalah dengan menyediakan pelatihan komunikasi, workshop public speaking, dan mata kuliah keterampilan berbicara yang terintegrasi dalam kurikulum. Selain itu, lembaga juga dapat mengoptimalkan pelaksanaan microteaching, praktik mengajar, dan program magang mengajar yang menekankan aspek komunikasi verbal dan nonverbal sebagai bagian dari penilaian.

Tidak kalah penting, institusi perlu menciptakan lingkungan kampus yang mendukung mahasiswa untuk aktif berbicara di depan umum, seperti dengan menyelenggarakan forum diskusi rutin, debat antar kelas, lomba presentasi ilmiah, atau pertemuan ilmiah

mahasiswa. Fasilitas ini akan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan berbicara mereka secara berkelanjutan.

2. Untuk Mahasiswa: Mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa kemampuan berbicara di depan umum merupakan modal penting yang akan sangat mendukung peran mereka sebagai calon guru. Oleh karena itu, sangat disarankan agar mereka secara aktif mencari dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk berlatih berbicara, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar akademik.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti organisasi kampus, menjadi pengurus, atau terlibat dalam kegiatan yang mengharuskan berbicara di depan audiens. Misalnya, menjadi moderator seminar, pembawa acara dalam acara kampus, atau pembicara dalam kegiatan kemahasiswaan lainnya. Pengalaman ini akan membentuk keterampilan berbicara secara bertahap dan membangun kepercayaan diri yang kuat.

Selain itu, mahasiswa juga dapat melatih kemampuan berbicara dengan membuat konten edukatif seperti video pembelajaran atau podcast, baik secara individu maupun kelompok. Melalui media ini, mahasiswa tidak hanya belajar menyampaikan ide, tetapi juga melatih kemampuan teknis menyusun naskah, mengatur intonasi suara, serta menyampaikan informasi secara menarik dan informatif.

Terakhir, penting bagi mahasiswa untuk terbuka terhadap kritik dan masukan dari dosen maupun teman sejawat terkait cara mereka berbicara. Dengan bersikap reflektif dan terus-menerus mengevaluasi diri, mereka akan semakin berkembang menjadi komunikator yang baik dan siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang sesungguhnya.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini membuka ruang luas bagi peneliti lain untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap topik serupa. Salah satu arah pengembangan yang dapat diambil adalah memperluas cakupan populasi dan sampel.

Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa dari satu program studi dalam satu institusi, sehingga hasilnya masih terbatas dalam konteks lokal. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antar institusi atau antar program studi serumpun.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Meskipun memberikan gambaran hubungan antar variabel, pendekatan ini belum cukup untuk menggambarkan dinamika personal dan pengalaman individu yang mungkin turut memengaruhi kesiapan mengajar. Maka, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam atau studi kasus agar memperoleh gambaran yang lebih kaya dan kontekstual.

Penambahan variabel juga menjadi rekomendasi penting. Beberapa variabel yang relevan dan berpotensi memengaruhi kesiapan mengajar antara lain kepercayaan diri, pengalaman organisasi, dukungan sosial, motivasi intrinsik, dan keterampilan mengelola kelas. Dengan memasukkan variabel-variabel ini, peneliti dapat memahami faktor-faktor multidimensional yang membentuk kesiapan seseorang menjadi pendidik.

Di samping itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan dimensi teknologi dalam mengajar. Mengingat pentingnya literasi digital dalam pembelajaran modern, menarik untuk melihat bagaimana kemampuan berbicara di depan umum dalam format digital seperti membuat video pembelajaran atau mengajar melalui platform daring berkorelasi dengan kesiapan mengajar.

Akhirnya, hasil dari penelitian lanjutan tidak hanya akan memperkaya literatur di bidang pendidikan, tetapi juga memberikan landasan yang lebih kuat bagi pengambilan kebijakan pendidikan tinggi, khususnya dalam menyusun kurikulum dan program pembinaan yang mendukung pengembangan soft skill mahasiswa calon guru secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari berbagai keterbatasan yang perlu disampaikan secara jujur dan terbuka agar pembaca dapat memahami ruang lingkup dan cakupan hasilnya. Keterbatasan pertama terletak pada cakupan responden yang hanya berasal dari satu program studi dalam satu institusi pendidikan tinggi. Hal ini membuat hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan ke seluruh mahasiswa keguruan di Indonesia, baik yang berada di kota besar maupun daerah terpencil.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Pendekatan ini memang dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara dua variabel, tetapi tidak bisa menggambarkan secara mendalam bagaimana proses, dinamika, atau pengalaman personal mahasiswa dalam membangun kemampuan berbicara mereka hingga merasa siap untuk mengajar. Maka, sisi kualitatif dari pengalaman mereka belum dapat terjangkau secara menyeluruh dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Angket memang praktis dan efisien dalam menjaring data dari banyak responden, tetapi memiliki keterbatasan dalam menggali makna dan alasan di balik jawaban yang diberikan. Mahasiswa mungkin memiliki motivasi, pengalaman, atau tantangan tertentu dalam mengembangkan

kemampuan berbicara dan kesiapan mengajarnya yang tidak dapat terungkap melalui angka-angka semata.

Penelitian ini tidak memperhitungkan aspek eksternal yang mungkin juga berpengaruh terhadap kesiapan mengajar mahasiswa, seperti lingkungan keluarga, kebijakan kampus, budaya organisasi, atau dukungan sosial dari teman dan dosen. Padahal, faktor-faktor tersebut seringkali menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam membangun kompetensi profesionalnya.

Waktu pelaksanaan penelitian juga menjadi faktor pembatas. Data dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu yang cukup singkat, sehingga belum mampu menangkap perubahan atau perkembangan kesiapan mahasiswa secara longitudinal atau berkelanjutan. Idealnya, kesiapan mengajar perlu diamati dalam jangka waktu yang lebih panjang, mulai dari sebelum praktik mengajar hingga setelah mereka benar-benar mengajar di lapangan.

Kondisi subyektivitas responden tidak dapat sepenuhnya dikontrol. Bisa jadi beberapa responden memberikan jawaban yang bersifat *socially desirable* (terlalu ideal atau sesuai harapan) karena merasa dinilai atau demi menjaga citra diri, sehingga kemungkinan bias dalam hasil jawaban tetap ada meskipun instrumen sudah divalidasi.

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara hati-hati dan sistematis, peneliti tetap menyadari bahwa setiap penelitian selalu terbuka terhadap interpretasi baru dan perlu direplikasi di konteks lain. Oleh karena itu, peneliti berharap temuan ini tidak dijadikan sebagai kebenaran tunggal, melainkan sebagai referensi awal yang dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain yang tertarik mengkaji tema serupa dari berbagai perspektif.